

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Swamedikasi

2.1.1. Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi adalah mengobati diri sendiri merupakan hal yang paling sering dilakukan seseorang pemilihan dan penggunaan obat oleh individu atau anggota keluarga tanpa intruksi dokter, untuk mengobati kondisi yang di kenali ataupun diagnosis sendiri. Dalam praktek swamedikasi, individu mengobati penyakit dan kondisi mereka dengan obat-obatan yang disetujui dan tersedia tanpa resep, serta aman dan efektif (WHO, 1998).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah *self medication* atau swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternative yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Depkes RI, 2000).

Pada pelaksanaanya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaanya. *Self medication* menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan.

Self medication juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesehatan bagi semua yang memungkinkan masyarakat dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Hermawati, 2012)

2.2. Nyeri

2.2.1. Definisi Nyeri

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang multidimensional. Fenomena ini dapat berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten), dan penyebatan (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Meskipun nyeri adalah suatu sensasi, nyeri memiliki komponen kognitif dan emosional, yang digambarkan dalam suatu bentuk penderitaan. Nyeri juga berkaitan dengan reflex menghindar dan perubahan *output otonom* (Meliala, 2004).

Nyeri merupakan pengalaman yang subjektif, sama halnya saat seseorang mencium bau harum atau busuk, mengecap manis atau asin yang kesemuanya merupakan persepsi panca indera dan dirasakan manusia sejak lahir. Walau demikian, nyeri berbeda dengan stimulus panca indera, karena stimulus nyeri merupakan suatu hal yang berasal dari kerusakan jaringan atau yang berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan (Meliala, 2004)

2.2.2 Patofisiologi Nyeri

Rangsangan nyeri yang diterima oleh nociceptors pada kulit bisa intensitas tinggi maupun rendah seperti perenggangan dan suhu serta oleh lesi jaringan. Sel yang mengalami nekrotik akan merilis K^+ dan protein intraseluler. Peningkatan kadar K^+ ekstraseluler akan menyebabkan depolarisasi nociceptor, sedangkan protein pada beberapa keadaan akan menginfiltrasi mikroorganisme sehingga menyebabkan peradangan/inflamasi. Akibatnya, mediator nyeri dilepaskan seperti leukotriene, prostaglandin E_2 , dan histamine yang akan merangsang nonsiseptor sehingga rangsangan berbahaya dan tidak berbahaya dapat menyebabkan nyeri (hiperalgesia atau allodynia). Selain itu lesi juga mengaktifkan faktor pembekuan darah sehingga bradikinin dan serotonin alam terstimulasi dan merangsang nonsiseptor. Jika terjadi oklusi pembuluh darah maka akan terjadi iskemia yang akan menyebabkan akumulasi K^+ ekstraseluler dan H^+ yang selanjutnya mengaktifkan nonsiseptor. Histamin, bradikinin, dan prostaglandin E_2 memiliki efek vasodilator dan meningkatkan permeabilitas pembuluh darah. Hal ini menyebabkan edema lokal, tekanan jaringan meningkat dan juga terjadi perangsangan nonsiseptor. Bila nonsiseptor terangsang maka mereka melepaskan substansi peptide P (SP) dan kalsitonin gen terkait peptide (GGRP), yang akan merangsang proses inflamasi dan juga menghasilkan vasodilatasi dan meningkatkan permeabilitas pembuluh darah. Vasokonstriksi (oleh serotonin), diikuti oleh vasodilatasi, mungkin juga bertanggung jawab untuk serangan migrain.

Perangsangan nonsiseptor inilah yang menyebabkan nyeri (Silbernagl & Lang, 2000).

2.2.3 Klasifikasi

Berdasarkan menurut mekanisme nyeri adalah sebagai berikut

- a. Nyeri nosiseptif (nyeri fisiologik), yaitu nyeri sementara sebagai respon terhadap stimulus noksisus. Nyeri seperti ini jarang mendorong penderita datang ke dokter, karena pada umumnya nyeri hilang tanpa pengobatan atau dengan anlgetik ringan. Ciri khas nyeri nosiseptif adalah adanya korelasi positif antara kekuatan stimulus dengan intensitas nyeri dan merupakan sensasi fisiologik yang penting. Pasien yang tidak mampu merasakan nyeri ini oleh karena kelainan kongenital memiliki harapan hidup yang pendek (menggigit lidah sampai habis tanpa merasa nyeri) (Cervero and Laird, 1996).
- b. Nyeri Inflamasi dapat bersifat spontan atau dapat pula bersifat “dibangunkan” yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan proses inflamasi. Nyeri jenis ini berguna untuk mempercepat proses penyembuhan jaringan yang rusak. Gerakan jaringan yang rusak berkurang oleh karena adanya nyeri, pada gilirannya hal tersebut memungkinkan proses penyembuhan berjalan dengan baik. Bila lesi atau kerusakan jaringan sembuh, biasanya diiringi dengan hilangnya rasa nyeri (Woolf, 2004).

c. Nyeri Neuropatik, yaitu nyeri yang disebabkan oleh lesi atau disfungsi primer pada sistem saraf. Nyeri tipe ini sering ditemui pada penderita diabetes mellitus, nyeri pascaherpes, dan sebagainya. Nyeri tipe ini sangat menjengkelkan dan pada umumnya sukar diterapi (Meliala et al., 2000).

d. Nyeri Psikogenik yaitu nyeri yang dikeluhkan tanpa terdeteksi adanya kelainan organik. Menyebutnya nyeri fungsional karena timbulnya nyeri tersebut disebabkan abnormalitas atau gangguan fungsi sistem saraf pusat, yang berupa peningkatan sensitivitas terhadap berbagai stimulus. Contoh nyeri fungsional antara lain: fibromyalgia, nyeri kepala tegang otot, dan sebagainya (Woolf, 2004).

2.3. Analgesik

2.3.1 Definisi Analgesik

Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yaitu berupa obat-obat yang dapat menghilangkan rasa sakit tapi tidak menghilangkan kesadaran. Obat ini sering digunakan oleh banyak orang dalam menghilangkan rasa sakit tanpa kita sadari sering mengkonsumsi obat yang memiliki komponen analgesik atau pereda nyeri seperti sakit kepala dan dan sakit gigi (Mita dan Husni, 2017).

2.3.2 Penggolongan Analgesik

Atas dasar cara kerja farmakologisnya, analgesik di bagi menjadi 2 kelompok yaitu:

a. Analgesik perifer (non narkotik)

Analgesik non narkotik tidak bersifat adiktif dan kurang kuat dibandingkan dengan analgesik narkotik. Analgesik non narkotik disebut juga analgesik perifer karena merintangi terbentuknya rangsangan pada reseptor nyeri perifer karena merintangi terbentuknya rangsangan pada reseptor nyeri perifer. Obat-obat ini dipakai untuk mengobati nyeri yang ringan sampai sedang dan dapat dibeli bebas. Obat-obat ini efektif untuk nyeri tumpul pada sakit kepala, dismenore (nyeri menstruasi), nyeri pada inflamasi, abrasi minor, nyeri otot dan arthritisingan sampai sedang. Kebanyakan analgesik menurunkan suhu tubuh yang meningkat, sehingga mempunyai efek antipiretik (Indijah & Fajri, 2016).

Ada beberapa contoh obat analgesik perifer (non narkotik), meliputi :

1). Aspirin

Aspirin adalah obat golongan antiinflamasi nonsteroid yang bekerja untuk mencegah pembentukan prostaglandin, Mekanisme kerjanya yaitu menghambat sintesis prostaglandin. Prostalglandin itu sendiri merupakan mediator nyeri inflamasi/peradangan yang berada dalam tubuh. Prostaglandin terbentuk dari asam arakidot dengan bantuan enzim sikloosigenase (COX) dengan dihambatnya kerja dari enzim COX

ini, maka prostaglandin tidak terbentuk sehingga asetosal efektif untuk mengobati nyeri dan peradangan ringan hingga sedang.

Bentuk sediaan tablet aspirin, kekuatan 500 mg pada dosis dewasa sehari 1-3 tablet, Anak >5 th : 1/2 -1 tablet; maks sehari 1 1/2 -3 tablet. Indikasi dari aspirin yaitu untuk sakit kepala, pusing, sakit gigi, nyeri otot, demam adapun efek sampingnya gangguan lambung dan duodenum, peningkatan enzim hati, penurunan fungsi ginjal, pendarahan ruam, dan antitrombosit (Indijah & Fajri 2016)

2). Asam mefenamat

Asam mefenamat merupakan salah satu jenis obat anti inflamasi non-steroid (OAINS) atau dalam bahasa Inggrisnya non steroidal anti-inflammatory Drugs (NSAIDs). Obat ini berfungsi meredakan rasa sakit tingkat ringan hingga menengah, serta mengurangi inflamasi atau peradangan. Mekanisme kerja asam mefenamat yaitu menghalangi efek enzim yang disebut *cyclooxygenase* (COX), Enzim ini membantu tubuh untuk memproduksi bahan kimia yang disebut prostaglandin. Prostaglandin ini yang menyebabkan rasa sakit dan peradangan.

Bentuk sediaan kaplet, kekuatan 500mg, dosis dewasa dan anak-anak >14 tahun : dosis awal 500 mg, kemudian 250 mg tiap 6 jam.

Indikasi dari asam mefenamat adalah untuk meringankan nyeri ringan sampai sedang, sakit kepala, sakit gigi, dismenore (nyeri haid).

Efek sampingnya yaitu mual, muntah , diare, dan rasa sakit kepala (Widha, 2021)

3). Paracetamol

Paracetamol adalah obat jenis analgetik dan antipiretik yang biasa digunakan untuk mengatasi nyeri ringan hingga sedang dan demam. Mekanisme kerja paracetamol ialah menghambat sintesis prostaglandin di sistem saraf pusat (SSP). Bentuk sediaannya tablet, kaplet, sirup, infus, suppositoria, kekuatan 500mg. Dosis dewasa 500-1.000 mg atau 10-15 mg/kgBB, Bayi dan anak-anak 10-15 mg/BB, tidak 4-6 Jam, dosis ini tidak boleh lebih dari 15mg/kgBB Dosis. Indikasi dari paracetamol adalah untuk meringankan rasa sakit pada keadaan sakit kepala, sakit gigi, dan menurunkan demam. Adapun Efek sampingnya yaitu penggunaan jangka lama dan dosis besar dapat menyebabkan kerusakan hati (Widha, 2021).

4.) Natrium diklofenak

Natrium diklofenak merupakan obat untuk menghilangkan rasa sakit, peradangan, dan kekakuan sendi yang disebabkan oleh arthritis, asam urat, sakit gigi, dan sebagainya. Mekanisme kerja natrium diklofenak adalah memberi efek analgesik dan antiinflamasi akibat penghambatan biosintesis prostaglandin yang merupakan zat penyebab munculnya respon peradangan dan rasa sakit pada tubuh. Natrium diklofenak berbentuk tablet, suppositoria. Kekuatan 50 mg, 100 mg, Dosis dewasa dan anak di atas 12 tahun 50-75 mg, 2-3 kali per hari,

maksimal 150 mg. Indikasi natrium diklofenak yaitu untuk meredakan dan menghilangkan nyeri pada sendi dan mempunyai efek samping tukak lambung dan gangguan pencernaan.

5). Ibuprofen

Ibuprofen adalah obat untuk meredakan nyeri dan menurunkan demam. Obat ini juga memiliki efek antiradang. Mekanisme kerja ibuprofen yaitu menghambat tubuh memproduksi prostaglandin, senyawa yang dapat menyebabkan rasa sakit atau peradangan. Sehingga nyeri dan radang menjadi berkurang. Bentuk sediaan ibuprofen kaplet, sirup kekuatan 100 mg, 200 mg, 400 mg, Dosis dewasa sehari 3-4× 200-400 mg, pada anak sehari 3- 4× 200mg.

Indikasi dari obat ibuprofen yaitu untuk meringan nyeri ringan sampai sedang antara lain pada nyeri haid, sakit gigi, dan sakit kepala. Efek Sampingnya jarang terjadi mual, muntah, gangguan saluran Cerna (Widha, 2021)

6). Meloxicam

Meloxicam adalah obat untuk meredakan gejala peradangan, termasuk radang sendi. Obat ini biasanya digunakan pada penderita rheumatoid arthritis, osteoarthritis, spondilitis ankilosa, atau juvenile idiopathic arthriti. Mekanisme kerja meloxicam yaitu menghambat biosintesis prostaglandin yang merupakan mediator peradangan melalui penghambatan cyclooxygenase- 2 (COX-2), sehingga terjadinya proses

peradangan dapat dihambat. Adapun bentuk sediaan tablet, kekuatan 7,5 mg, 15 mg, dosis sehari 1×15 mg dikurangi menjadi sehari $1 \times 7,5$. Indikasi dari obat meloxicam untuk nyeri akut, efek Sampingnya dispepsia, mual, muntah, anemia (Widha, 2021)

7). Piroxicam

Piroxicam adalah obat untuk mengatasi nyeri dan peradangan, terutama yang disebabkan oleh radang sendi, Obat ini biasanya digunakan untuk mengatasi gejala osteoarthritis, rheumatoid arthritis, atau ankylosing spondylitis. Mekanisme kerja piroxicam yaitu menghambat enzim yang memproduksi prostaglandin (senyawa yang dilepas tubuh dan mengakibatkan peradangan). Bentuk Sediaan tablet, kekuatan 10 mg, 20 mg, untuk dosis dewasa pasien osteoarthritis 20 mg sehari sekali atau 10 mg sehari dua kali maksimal dosis seharian yang dianjurkan 20 mg. Indikasi piroxicam adalah untuk terapi sistematik pada rematoid artritis. Efek Sampingnya yaitu konstipasi, diare dan kadang-kadang terjadi edema, pusing dan sakit kepala (Widha, 2021)

8). Celecoxib

Celecoxib adalah obat antiradang untuk meredakan nyeri dan bengkak pada berbagai kondisi, seperti rheumatoid arthritis, osteoarthritis, ankylosing spondylitis, atau nyeri saat menstruasi. Mekanisme kerja celecoxib yaitu dengan menghambat enzim cyclooxygenase-2 (COX-2) yang bertugas memproduksi prostaglandin. Penurunan kadar

prostaglandin akan berdampak pada berkurangnya rasa nyeri dan bengkak akibat peradangan.

Bentuk sediaan kapsul, kekuatan 100 mg 200 mg, dosis sehari 1 × 200 atau sehari 2 × 100 mg. Indikasi celecoxib yaitu untuk mengatasi nyeri dan pembengkakan akibat rheumatoid arthritis, gout arthritis serta ketika pasien juga mengalami peradangan, dan mengurangi gangguan inflamasi (peradangan) secara umum. Efek sampingnya yaitu pusing, perut kembung, sakit maag, mual, muntah, diare atau sembelit.

9). Naproxen

Naproxen adalah obat untuk meredakan nyeri, demam, bengkak, dan kemerahan akibat peradangan. Obat ini bisa digunakan untuk mengatasi nyeri pada saat haid, nyeri akibat radang tendon, penyakit asam urat, rheumatoid arthritis, osteoarthritis, atau ankylosing spondylitis.

Mekanisme kerja naproxen yaitu menghambat produksi prostaglandin. Prostaglandin akan diproduksi saat tubuh mengalami luka atau cedera serta menyebabkan munculnya tanda dan gejala peradangan, termasuk nyeri dan bengkak. Prostaglandin dihambat, maka keluhan yang muncul akibat peradangan dapat mereda. Bentuk sediaan tablet kekuatan 500 mg, dosis dewasa 500-1000 mg per hari yang bisa dibagi dalam 1 atau 2 jam.

Indikasi naproxen yaitu untuk mengurangi nyeri, bengkak, dan kemerahan akibat peradangan yang disebabkan oleh sejumlah kondisi,

seperti penyakit asam urat. Efek Sampingnya yaitu kantuk, pusing, mual dan muntah, diare, konstipasi (Widah, 2021)

10). Kalium diklofenak

Kalium diklofenak merupakan sediaan obat generik. Kalium Diklofenak digunakan untuk mengobati peradangan yang disertai dengan nyeri setelah trauma (terpukul, terbentur, teriris), peradangan dan nyeri setelah operasi, sebagai terapi tambahan untuk mengobati infeksi THT (telinga, hidung, tenggorokan) yang meradang.

Mekanisme kerja kalium diklofenak yaitu menghambat enzim siklooksigenase Sehingga konversi asam arak kidnat menjadi PGG2 menjadi terganggu. Bentuk Sediaannya tablet kekuatan 25 mg, dosis dewasa awal 100-150 mg perhari terbagi dalam 2-3. Anak >14 tahun 75-100 mg perhari. Tidak dianjurkan untuk digunakan pada anak < 14 tahun.

Indikasi kalium diklofenak yaitu untuk mengobati nyeri ringan sampai sedang. Obat ini hanya digunakan jangka pendek untuk meringankan nyeri akibat sendi pengapuran tulang, sakit gigi, kram menstruasi.

Efek Sampingnya yaitu hipertensi, nyeri dada, tinnitus, penglihatan kabur, mual, muntah, diare, konstipasi, pencernaan yang terganggu, perut kembung, sakit perut, Influenza, sakit kepala, pusing, insomnia, mengantuk, infeksi saluran kemih, kelainan fungsi ginjal, ruam, dan hipotensi.

b. Analgesik Narkotik

Analgesik narkotika bekerja di SSP, memiliki daya penghalang nyeri yang hebat sekali. Dalam dosis besar dapat bersifat depresan umum (mengurangi kesadaran), mempunyai efek samping menimbulkan rasa nyaman (euforia). Hampir semua perasaan tidak nyaman dapat dihilangkan oleh analgesik narkotik kecuali sensasi kulit. Selain untuk mengatasi nyeri hebat, penggunaan narkotik diindikasikan pada kanker stadium lanjut karena dapat meringankan penderitaan. Fentanil dan alfentanil umumnya digunakan sebagai premedikasi dalam pembedahan karena dapat memperkuat anestesi umum sehingga mengurangi timbulnya kesadaran selama anestesi.

Contoh obat : morfin, hidro morfin, kodein, fentanil, alfentanil, tramadol (Turdiyanto *et al.*, 2013). Untuk golongan analgesik narkotik sendiri dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Agonis opiat

Alkaloid candu adalah morfin, kodein, heroin, nicomorfin. Zat sintesis adalah metadon dan derivat-derivatnya (propoksifen), petidin dan derivatnya serta tramadol.

Mekanisme kerja obat ini sama dengan morfin, hanya berbeda mengenai potensi dan lama kerjanya. Efek Samping yaitu resiko habituasi dan adiksi.

2) Antagonis Opiat yaitu nalakson, nalorfin, pentazosin. Bila digunakan sebagai analgetik, obat ini dapat menduduki reseptor.

a) Mekanisme kerjanya yaitu endorfin bekerja dengan jalan menduduki reseptor- reseptor nyeri di susun saraf pusat hingga perasaan nyeri dapat diblokir. Khasiat analgesik opioda berdasarkan kemampuannya menduduki sisa-sisa reseptor nyeri yang belum ditempati endorphin. Tetapi analgesik bila digunakan terus-menerus, pembentukan reseptor-reseptor baru distimulasi dan produksi endorphin di ujung saraf dirintangi akibatnya terjadilah kebiasaan dan ketagihan.

b) Efek Samping Umum

- (1) Supresi SSP, mual sedasi, menekan pernafasan, batuk, pada dosis lebih tinggi mengakibatkan menurunnya aktivitas mental dan motoris
- (2) Saluran cerna : motilitas berkurang (obstipasi), kontraksi aliran cairan dan kontraksi kandung empedu (kolik batu empedu).
- (3) Saluran orogenital : retensi urin (karena naiknya tonus dari sfingter kandung kemih).
- (4) Saluran nafas: bronkokonstriksi, pernafasan menjadi lebih dangkal dan frekuensinya turun.
- (5) Sistem sirkulasi : vasodilatasi, hipertensi, bradikardia. Kebiasaan dengan resiko adiksi pada penggunaan lama.

2.4. Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor awal dari suatu perilaku yang diharapkan dan berkorelasi positif dengan tindakannya.

Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Kemampuan mengingat suatu materi yang telah dipelajari termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Tahu adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya

d. Analisa (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan ketentuan-ketentuan yang sudah ada.

1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoadmodjo (2012) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media massa.

b. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

d. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.4.3 Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100 % dengan benar dari total jawaban pertanyaan
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75 % dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56 % dari total jawaban pertanyaan

2.5. Landasan Teori

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap, 2017).

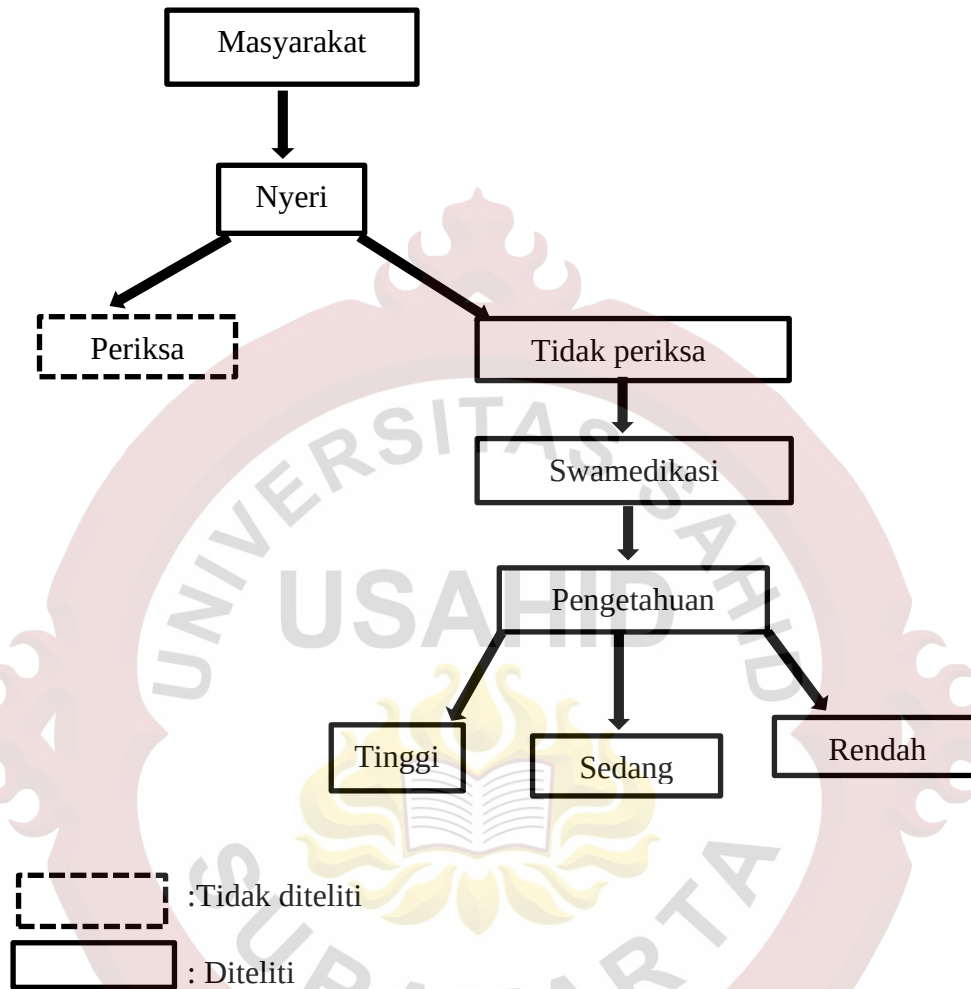
Menurut (Pratiwi, *et. al*, 2018), swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Keluhan nyeri terbanyak yang ditemukan pada umumnya berupa sakit kepala, sakit gigi, nyeri sendi, nyeri otot, dismenorhea, serta nyeri luka dan telan. Analgesik yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan berasal dari golongan obat Anti-Inflamasi. Namun sebagian besar dari masyarakat tidak mengetahui efek samping obat tersebut yaitu gangguan pada pencernaan.

Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yaitu berupa obat-obat yang dapat menghilangkan rasa sakit tetapi tidak menghilangkan kesadaran. Obat ini sering digunakan oleh banyak orang dalam menghilangkan rasa sakit tanpa kita sadari kita sering mengonsumsi obat yang memiliki komponen

analgesik atau pereda nyeri seperti sakit kepala dan sakit gigi (Mita & Husni, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Irawati.,dkk (2021), tentang gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik pada mahasiswa-mahasiswi Universitas Tadulako di kota Palu pada tahun 2021. Hasil penelitian pengetahuan mahasiswa kesehatan pada kategori baik sebesar 47,28%, kategori cukup sebesar 49,28%, dan untuk kategori kurang 3,44%. Sedangkan pengetahuan pada mahasiswa non kesehatan masuk dalam kategori baik sebesar 16,16%, kategori cukup sebanyak 72,98% dan kategori kurang sebanyak 10,86%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Khuluq, H & Zukhruf, N (2019), tentang gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik pada masyarakat desa tanjungsari, petanahan, kabupaten kebumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen sebagian besar berpendidikan menengah antara SMP-SMA yaitu sekitar 48%, dan sebagian besar responden mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga (79%). Sebagian besar responden berusia antara 30-51 tahun (93%). Jadi hasil menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami cara swamedikasi yang baik dan benar tentang obat analgesik untuk mengobati diri sendiri.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7 Keterangan Empiris

Keterangan empiris pada penelitian ini adalah didapatkan informasi tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW.04 Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo